

Digitalisasi Mushaf Al-Qur'an: Kajian Historis dan Implikasinya bagi Kehidupan Keagamaan Umat Islam

Adib Afhan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: adibafhan1234@gmail.com

Abstract

The digitalization of the Qur'an has brought significant changes to society in the modern technological era. Through digital mushaf applications with various available features, Muslims can access and read the Qur'an anytime and anywhere with greater convenience. This study discusses the development of the Qur'anic mushaf up to the digital era, the characteristics of electronic Qur'anic manuscripts, and their impact on the lives of contemporary Muslims. The type of research used is library research with a qualitative descriptive analysis approach, by collecting data and materials related to the theme and issues discussed from various library sources. The results of the study show that the digitalization of the Qur'an provides convenience and serves as a practical solution, especially for the millennial and Gen Z generations who are accustomed to technology. However, its use must still be carried out wisely, without abandoning the tradition of reading the printed mushaf. By maintaining this balance, the use of digital Qur'an applications can provide maximum benefits without diminishing the sacredness and reverence of the Qur'an.

Keywords: *Al-Qur'an, Digitalization, Mushaf.*

A. Pendahuluan

Perkembangan peradaban era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap aspek kehidupan manusia. Teknologi tidak hanya menjadi sarana praktis dalam menunjang aktivitas sehari-hari, tetapi juga mempengaruhi secara mendalam tentang pola interaksi manusia dengan nilai-nilai budaya, sosial, dan keagamaan. Kondisi inilah yang menuntut umat muslim untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap tidak ketinggalan dengan perkembangan teknologi dan tetap relevan dalam menjalankan ajaran dan praktik keagamaannya.¹

¹ Egi Sukma Baihaki, "Islam dalam Merespons Era Digital: Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama di Indonesia," *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3 (2020): 186.

Salah satu bidang yang turut berpengaruh dalam praktik keagamaan dalam Islam adalah digitalisasi Al-Qur'an.² Digitalisasi secara terminologi merupakan jenis perubahan dan teknologi mekanik dan elektronik menjadi teknologi digital (perangkat elektronik sederhana).³ Dalam konteks mushaf Al-Qur'an, digitalisasi Al-Qur'an adalah perubahan dari mushaf cetak atau fisik menjadi mushaf digital (komputer, aplikasi, web, dan lain-lain). Awal mulanya, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup umat Muslim hanya dapat diakses melalui mushaf cetak. Namun, seiring perkembangan teknologi, kini juga berkembang adanya aplikasi mushaf Al-Qur'an yang tersedia dalam format digital.⁴ Kehadiran Al-Qur'an digital ini memberikan kemudahan bagi umat Islam untuk membaca, mendengarkan, serta menghafal Al-Qur'an melalui berbagai media digital, seperti komputer, internet, maupun aplikasi pada telepon pintar.⁵

Kehadiran aplikasi mushaf Al-Qur'an dalam bentuk digital ini membawa kemudahan baru bagi umat Islam dalam mengakses kitab sucinya. Melalui perangkat elektronik, umat tidak lagi terbatas pada mushaf cetak yang secara fisik harus dibawa ke mana-mana, melainkan dapat membaca Al-Qur'an kapan saja dan di mana saja dengan lebih praktis. Digitalisasi ini menjadikan Al-Qur'an semakin mudah dijangkau, sebab hampir seluruh informasi terkait teks suci, mulai dari bacaan hingga penjelasan makna, dapat diakses secara cepat melalui ponsel pintar.

Lebih dari sekadar menghadirkan teks Al-Qur'an, aplikasi mushaf digital kini dilengkapi dengan beragam fitur yang mampu memperkaya pengalaman keagamaan penggunanya. Al-Qur'an digital dapat dengan mudah diunduh secara gratis melalui berbagai platform aplikasi, sehingga akses terhadap Al-Qur'an semakin terbuka luas.⁶ Selain itu berbagai macam fitur tersedia seperti Fitur audio tilawah memungkinkan umat untuk mendengarkan bacaan qari dari berbagai gaya bacaan, fitur tajwid membantu dalam memperbaiki pelafalan sesuai aturan bacaan yang benar, sementara terjemahan dan tafsir memberikan penjelasan mendalam mengenai kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.⁷

Adanya mushaf Al-Qur'an dalam bentuk digital yang memberikan kemudahan yang signifikan bagi umat Islam dalam mengakses dan membaca Al-Qur'an, sehingga turut mendukung kebutuhan masyarakat modern. Meskipun demikian, penggunaan mushaf digital

² Putroe Balqis and Riska Wahyuni, "Digitalisasi Al-Qur'an Berbasis Aplikasi: Sejarah, Autentisitas, Efektivitas dan Tantangan," *Al-Ghaaziy : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1 (2025): 15.

³ Sastya Hendri Wibowo, *Teknologi Digital di Era Modern*, n.d., 1.

⁴ Aam Abdussalam and Muhamad Parhan, *Menjelajahi Perspektif Mahasiswa Terhadap Pemanfaatannya Dalam Dimensi Globalisasi*, 7, no. 1 (2021): 272.

⁵ Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Digital (ragam, Permasalahan dan Masa Depan)," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 1 (2016): 3.

⁶ Moh Najib Syaf, "Tinjauan Terhadap Al-Qur'an Digital Dalam Perspektif Hukum Islam," *Pancawahana : Jurnal Studi Islam* 17 (2022): 27.

⁷ Hidayat, "Al-Qur'an Digital (ragam, Permasalahan dan Masa Depan)," 3.

juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, seperti persoalan terkait kesakralan mushaf, potensi gangguan dari perangkat digital, serta ketergantungan pada teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi Al-Qur'an tidak hanya menghadirkan kemudahan, tetapi juga menuntut umat Islam untuk menggunakan dan memanfaatkannya secara bijak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji perkembangan mushaf Al-Qur'an sampai ke era digital dan karakteristik digitalisasi Al-Qur'an sebagai mushaf elektronik serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Muslim di era modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran mushaf digital, baik sebagai sarana kemudahan akses terhadap kitab suci maupun sebagai fenomena yang menimbulkan tantangan baru dalam praktik keagamaan kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, melalui pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema pembahasan.

B. Pembahasan

1. Perkembangan Mushaf Al-Qur'an hingga Era Digital

Perkembangan Mushaf Al-Qur'an mengalami perkembangan yang panjang seiring perubahan zaman dan media. Pada periode awal, ayat-ayat Al-Qur'an ditulis oleh para sahabat pada beragam media sederhana, seperti batu, pelepah kurma, kulit hewan, dan tulang. kemudian penggunaan kertas dalam proses penyalinan mushaf, menjadikannya lebih efisien, praktis, dan memungkinkan penyebaran luas ke berbagai wilayah. Perkembangan berikutnya, dengan hadirnya teknologi percetakan, mushaf dapat diproduksi secara massal dengan bentuk yang lebih seragam dan terstandar. Di era modern, perkembangan teknologi digital menghadirkan mushaf elektronik dan aplikasi Al-Qur'an, yang memungkinkan umat Islam mengakses, membaca, bahkan mempelajari Al-Qur'an secara lebih mudah dan cepat melalui perangkat digital.

Menurut pemikiran ilmuwan komunikasi Marshall McLuhan, perkembangan media mengalami beberapa tahapan transisi yang dikenal dengan konsep *Four Epochs of History*. Tahapan tersebut dibagi ke dalam empat periode, yaitu *Tribal Age* (era kesukuan), *Literacy Age* (era tulisan), *Print Age* (era cetak), dan *Electronic Age* (era elektronik). Berdasarkan kerangka teori McLuhan ini, perkembangan mushaf Al-Qur'an juga dapat ditelusuri dan dianalisis sesuai dengan masing-masing periode tersebut.⁸

⁸ Matteo Ciascellardi et al., *McLuhan Galaxy Conference: Understanding Media Today* (Editorial UOC, 2011), 31.

Pertama, Tribal Age (Era Kesukuan), ditandai dengan dominasi tradisi lisan, di mana hafalan menjadi sarana utama untuk menyimpan dan menyebarkan informasi. Dalam konteks sejarah islam, era ini dimulai pada awal munculnya islam. periode ini berlangsung terhitung sejak awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw yang kemudian beliau sampaikan secara lisan kepada para sahabat. Pada periode ini, Al-Qur'an belum ditulis, melainkan masih dijaga dan disebarluaskan melalui hafalan para sahabat sebagai bentuk utama transmisi pengetahuan.⁹

Kedua, Literage Age (era Tulisan), yaitu periode dimana menjadikan media dalam menyampaikan informasi. Dari masa turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw, ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan segera nabi perintahkan kepada para sahabat untuk dihafalkan sekaligus dituliskan. Atas arahan Nabi, sejumlah sahabat yang berperan sebagai penulis wahyu mencatat ayat-ayat tersebut pada berbagai media sederhana, seperti pelepah kurma, batu tipis, kulit hewan, dan tulang. Kumpulan catatan terpisah ini dikenal dengan istilah “ṣuḥuf” (lembaran-lembaran). Pada perkembangan berikutnya, terutama pada masa Khalifah Abu Bakar al-Ṣiddīq, lembaran-lembaran itu mulai dihimpun dalam suatu bentuk kodifikasi yang lebih teratur.¹⁰ Proses ini mencapai puncaknya pada masa Khalifah ‘Uṣmān bin ‘Affān, ketika mushaf ditulis ulang secara sistematis, diseragamkan, dan kemudian disebarluaskan ke berbagai wilayah kekuasaan Islam.¹¹

Setelah melewati tahap penghimpunan dan kodifikasi yang lebih sistematis, perkembangan mushaf Al-Qur'an terus berlanjut seiring dengan kebutuhan umat Islam pada berbagai zaman. Para ulama dan ahli mushaf tidak hanya menjaga susunan ayat sebagaimana diwariskan sejak masa sahabat, tetapi juga melakukan inovasi dalam aspek penulisan, khususnya dengan menambahkan alat bantu baca berupa titik dan harakat.

Gagasan awal penambahan tanda baca ini muncul pada masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, ketika gubernur Bashrah Ziyad bin Abihi, menugaskan Abu al-Aswad al-Du'ali untuk memberikan tanda titik pada mushaf guna memudahkan pembacaan. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa inisiatif tersebut berasal dari 'Ali bin Abi Ṭhalib yang memerintahkan Abū al-Aswad untuk melakukan hal serupa.¹² Pada periode berikutnya, khususnya pada masa khalifah al-Ma'mun, sistem ini

⁹ Binti Khabibatur, “Digitalisasi Al-Qur'an: Transformasi Dan Sakralitas Al-Qur'an,” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6 (2025): 506.

¹⁰ Shiddiq Saelan Mumpuni, “Sejarah Kodifikasi Al-Quran: dari Wahyu hingga Pembukuan,” *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia* 1, no. 9 (2024): 6004.

¹¹ Pakhrujain Pakhrujain and Habibah Habibah, “Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an,” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 229, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.38>.

¹² Anisa Maulidya and Mhd. Armawi Fauzi, “Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an,” *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2023): 135, <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2762>.

disempurnakan dengan penambahan baris dan harakat, serta dilengkapi dengan tanda ayat, tanda waqaf, nama surah, dan penomoran ayat.¹³

Memasuki era penggunaan kertas yang mulai dikenal secara luas, para penulis mushaf beralih dari media tradisional seperti batu, pelepah kurma, kulit, dan tulang menuju media kertas sebagai sarana utama penulisan Al-Qur'an. Kehadiran kertas tidak hanya mempermudah proses penyalinan mushaf karena sifatnya yang lebih ringan, tipis, dan fleksibel, tetapi juga memungkinkan penyimpanan yang lebih praktis serta penyebaran yang lebih luas. Dalam dunia Islam pembuatan kertas berbahan linen telah diperkenalkan pada masa Abbasiyah, tepatnya diperkenalkan oleh tawanan dari dinasti Sassanid saat perang Tallas. Kemudian pabrik kertas pun dibangun di kota Baghdad yang selanjutnya berkembang ke seluruh dunia.¹⁴

Ketiga, *Print Age* (Era Cetak), yaitu era penyebaran mushaf Al-Qur'an mulai jauh lebih mudah dan efisien karena sudah ditemukannya mesin cetak yang sejalan dengan lahirnya revolusi industri. Teknik cetak diperkenalkan oleh Gutenberg pada tahun 1439 yang disebut dengan teknik cetak *moveable type*, meskipun telah dikenal Islam tentang Teknologi percetakan sejak masa Fatimiyah sekitar abad ke 10 M dengan teknik cat.¹⁵ Cetakan pertama Al-Qur'an dari kertas pertama kalinya justru dilakukan oleh orang-orang Eropa yang dicetak oleh Paganino dan Alessandro Paganini dengan menggunakan mesin cetak Gutenberg pada tahun 1537-1538 di Venesia, Italia.¹⁶ Mushaf Venesia ini terdiri 71.232 lembar, tidak berhalaman, tanpa tanda baca dan menggunakan jenis huruf Arabik Kursif. Akan tetapi, Al-Qur'an Venesia ini tidak diketahui sampai sekarang. Tidak adanya informasi tentang mushaf ini.¹⁷

Di Indonesia sendiri, Mushaf Al-Qur'an pertama kali dicetak pada tahun 1848 oleh H Muhammad Azhari di Palembang tepatnya di Kampung 3 Ulu Palembang. Cetakan ini menggunakan teknik litografi dan diklaim sejauh ini merupakan cetakan yang tertua di Asia Tenggara. Zaman Sekarang terdapat institusi seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) yang dinaungi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang bertugas mengawasi pentashihan, pencetakan, penerbitan, dan

¹³ Mohammad Fattah and Matsna Afwi Nadia, "Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadits Perspektif Historis," *Jurnal Reflektika* 14 (2019): 118–19.

¹⁴ Zaki Faddad Sz and Anggi Wahyu Ari, "Perkembangan Material Al-Qur'an Hingga ke Indonesia," *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 4.

¹⁵ Sz and Ari, "Perkembangan Material Al-Qur'an Hingga ke Indonesia," 10.

¹⁶ Angela Nuovo, "A Lost Arabic Koran Rediscovered," *The Library* 6 (1990): 273–92.

¹⁷ Hamam Faizin, "Pencetakan Al-Qur'an dari Venesia Hingga Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2011): 138, <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.706>.

pengawasan serta pembinaan kepada sejumlah penerbit Al-Qur'an dalam bentuk cetak maupun digital.¹⁸

Keempat, Electronic Era (Era Elektronik), yaitu era ketika komunikasi berbasis teknologi elektronik dan komputerisasi berkembang pesat, yang kemudian dikenal sebagai era digital. Perkembangan teknologi pada periode ini turut memengaruhi keberadaan mushaf Al-Qur'an yang pada awalnya hanya tersedia dalam bentuk cetak, kini mengalami transformasi menjadi versi digital sehingga dapat diakses lebih luas dan praktis.

Berkembangnya Al-Qur'an ke versi digital dapat diakses di berbagai media elektronik, seperti komputer, handphone, tablet, dan laptop. Selain itu, Al-Qur'an digital dapat diakses baik itu di web, playstore dan lain-lain. Mushaf Al-Qur'an kebanyakan dikembangkan oleh perorangan, walaupun ada juga yang dikembangkan oleh lembaga, komunitas, dan organisasi resmi seperti LPMQ dari Kementerian Agama Republik Indonesia.¹⁹

2. Karakteristik Al-Qur'an Digital.

Digitalisasi dipahami sebagai proses transformasi media cetak ke dalam format digital yang dapat disimpan dan diakses secara elektronik. Seiring dengan perkembangan teknologi internet, para pengembang Muslim telah berkontribusi dalam menghadirkan berbagai bentuk mushaf digital. Survei yang dilakukan Khan dan Alghani menunjukkan setidaknya terdapat empat periode perkembangan media apabila dikaitkan dengan mushaf Al-Qur'an digital yang tersebar di seluruh dunia, yaitu Al-Qur'an digital yang kompatibel dengan komputer (PC), perangkat digital, telepon genggam/smartphone, dan situs web. Keempat model ini memiliki spesifikasi masing-masing.²⁰

Pada dekade 1990 hingga awal 2000-an, yang seiring dengan mulai dikenalnya teknologi digital, mulailah muncul mushaf Al-Qur'an dalam berbagai format media baru seperti kaset, piringan hitam, CD, VCD, dan DVD.²¹ Perkembangan ini kemudian berlanjut dengan hadirnya perangkat lunak Al-Qur'an berbasis komputer sebagai bentuk adaptasi terhadap kemajuan teknologi informasi. Platform-platform tersebut tidak hanya menyediakan akses Al-Qur'an secara gratis, tetapi juga dilengkapi dengan fitur

¹⁸ Mustopa, ed., *Tanya jawab tentang mushaf al-Qur'an dan layanan pentashihan*, Cetakan pertama (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 10.

¹⁹ Hidayat, "Al-Qur'an Digital (ragam, Permasalahan dan Masa Depan)," 4.

²⁰ Heriyanto, "Play Store Quranic Mushaf in Indonesia: Discourse on Digital Religious Text Authority, Variety and Standardization," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, no. 2 (2021): 243.

²¹ Endang Saeful Anwar, "Problematika Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Peran Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI)," *Jurnal Al-Fath* 10, no. 1 (2016): 99.

terjemahan dan tafsir untuk mendukung kebutuhan pengguna.²² Selain itu, Format Al-Qur'an juga tersedia dalam format *portable data file* (PDF), e-book, unicode dan lain-lain.²³ Bentuk perangkat lunak (software) Al-Qur'an digital untuk komputer pribadi, seperti *Holy Qur'an*, *Zekr*, *al-Qur'an Digital*, *Holy Qur'an Viewers*, *Qur'an in Word*, *Qur'an Flash*, *Holy Qur'an Explorer*, *Qur'an Auto Reciter*, dan *Qira'at Qur'an Reciter for PCs*, dan software lainnya.²⁴

Dalam beberapa dekade terakhir, digitalisasi Al-Qur'an berkembang pesat, terutama sejak kemunculan perangkat telepon genggam modern sekitar tahun 2007. Pada periode ini mulai hadir aplikasi Al-Qur'an digital, seperti Al-Qur'an (Tafsir Perkata) dan Muslim Pro, meskipun pada awalnya jumlah pengguna masih terbatas dan aplikasinya masih dalam tahap pengembangan.²⁵ Namun, seiring dengan evolusi teknologi telepon genggam, kini aplikasi Al-Qur'an berbasis mobile dapat dengan mudah diakses melalui perangkat Android maupun iOS.

Aplikasi digital Al-Qur'an seperti MyQuran Indonesia, Ayat (King Saud University), dan iQur'an juga menawarkan beragam fitur tambahan, antara lain tafsir, penanda tajwid, fitur hafalan, serta pencarian ayat yang kini mulai didukung oleh teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Lebih jauh lagi, inovasi teknologi seperti AI dan Blockchain juga mulai diterapkan dalam digitalisasi Al-Qur'an untuk meningkatkan akurasi teks sekaligus menjamin keamanan autentikasi mushaf digital.²⁶

Di Indonesia, lembaga resmi pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia membentuk tim khusus bernama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), yang bertugas melakukan verifikasi dan pentashihan mushaf digital secara ketat. LPMQ juga membuat aplikasi Mushaf Al-Qur'an digital resmi yang diluncurkan pada 25 Agustus 2016 dan dikembangkan dalam tiga bentuk, yaitu Qur'an Kemenag Digital, Qur'an in Word, dan Qur'an Web. Aplikasi mushaf digital Kementerian Agama ini memiliki spesifikasi yang cukup lengkap, mencakup jadwal salat lima waktu,

²² Balqis and Wahyuni, "Digitalisasi Al-Qur'an Berbasis Aplikasi: Sejarah, Autentisitas, Efektivitas dan Tantangan," 18.

²³ Ahmad Yani et al., "Studi Perbandingan Fitur-Fitur Aplikasi Al-Quran Digital Karya Greentech Apps Foundation dan Aplikasi Al-Quran Muslim Media untuk Mengetahui Perbedaan Kedua Fitur aplikasi," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 501, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15089>.

²⁴ Mahmud Mahmud et al., *Perkembangan Fitur Al-Quran Digital Masa Kini*, 1 (2022): 331.

²⁵ Yani et al., "Studi Perbandingan Fitur-Fitur Aplikasi Al-Quran Digital Karya Greentech Apps Foundation dan Aplikasi Al-Quran Muslim Media untuk Mengetahui Perbedaan Kedua Fitur aplikasi," 501.

²⁶ Balqis and Wahyuni, "Digitalisasi Al-Qur'an Berbasis Aplikasi: Sejarah, Autentisitas, Efektivitas dan Tantangan," 18.

kalender hijriah dan masehi, akses Qur'an per ayat, penunjuk arah kiblat, terjemahan dalam berbagai bahasa daerah, hingga tafsir tanpa koneksi internet.²⁷

Berbagai aplikasi Al-Qur'an tersedia di Play Store dengan tampilan serta fitur yang beragam, mulai dari jenis teks Arab, transliterasi, hingga terjemahan dalam berbagai versi. Sebelum dikembangkan menjadi aplikasi digital, korpus naskah Al-Qur'an terlebih dahulu harus melalui proses verifikasi untuk memastikan seluruh ayat tercantum secara lengkap, sehingga tidak terjadi kekeliruan atau kehilangan ayat akibat proses konversi digital. Jaminan keaslian dan legalitas suatu aplikasi Al-Qur'an dapat ditentukan melalui adanya sertifikat tashih yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.²⁸ Adanya sertifikasi atau tashih bertujuan untuk memastikan konten yang di dalamnya terjamin kebenarannya dan dapat dipercaya yang mencakup teks arab, transliterasi, terjemahan, dan pedoman warna tajwid.

Selain hadir dalam bentuk aplikasi berbasis smartphone, mushaf digital juga dikembangkan melalui berbagai situs web yang dapat diakses secara daring. Beberapa di antaranya merupakan produk resmi, seperti aplikasi yang dirilis oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), maupun situs yang dikembangkan secara independen, seperti Quran.com, TafsirWeb, dan platform serupa lainnya.²⁹ Di samping itu, Kementerian Agama RI juga meluncurkan inovasi berupa Qur'an *in Microsoft Word*, yaitu aplikasi yang dapat digunakan pada komputer maupun laptop untuk mempermudah pengguna dalam mengutip ayat-ayat Al-Qur'an langsung di dokumen Microsoft Word.³⁰

Seperti hal nya pada aplikasi Al-Qur'an digital, situs web maupun perangkat lunak Al-Qur'an digital harus melalui proses tashih atau verifikasi terhadap sumber aslinya. Proses ini penting untuk memastikan kejelasan asal-usul ayat yang digunakan serta menilai apakah sumber tersebut memiliki legalitas dan otoritas yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Sebagian besar perangkat lunak dan situs web Al-Qur'an belum memperhatikan aspek tersebut, karena banyak pengembang tidak mencantumkan informasi mengenai sumber teks ayat yang digunakan, apakah berasal dari rujukan yang

²⁷ Anis Maisya and Nur Rohman, "Pentashihan Al-Qur'an Digital Di Indonesia: Peran, Legitimasi Dan Otoritas LPMQ," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (2021): 30, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3725>.

²⁸ Aam Abdussalam and Muhamad Parhan, *Al-Quran Digital Vs Al-Quran Cetak: Menjelajahi Perspektif Mahasiswa Terhadap Pemanfaatannya dalam Dimensi Globalisasi*, 7, no. 1 (2021): 279.

²⁹ "Play Store Quranic Mushaf in Indonesia: Discourse on Digital Religious Text Authority, Variety and Standardization," 244.

³⁰ Maisya and Rohman, "Pentashihan Al-Qur'an Digital Di Indonesia," 31.

sahih dan dapat dipercaya atau tidak. Situasi ini berpotensi mengurangi keaslian serta merusak otoritas sumber ajaran Islam di era digital.³¹

3. Dampak penggunaan Al-Qur'an Digital

Pengetahuan masyarakat terhadap Al-Qur'an digital sangatlah besar. Hampir semua masyarakat muslim yang memiliki smartphone mengunduh atau menggunakan Al-Qur'an digital. Teknologi Smartphone tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, TikTok, dan media sosial lainnya, tetapi juga dimanfaatkan untuk aktivitas keagamaan, salah satunya untuk membaca Al-Qur'an.³²

Di samping itu, pesatnya perkembangan teknologi membuat generasi milenial maupun generasi Z cenderung memilih hal-hal yang bersifat praktis, termasuk dalam pemanfaatan Al-Qur'an digital yang memiliki berbagai keunggulan dibandingkan mushaf cetak. Dengan demikian, Al-Qur'an digital dapat dipandang sebagai solusi yang relevan bagi kebutuhan keagamaan di era milenial dan generasi Z saat ini.

Dampak positif dari hadirnya Al-Qur'an digital adalah kemudahan akses, karena tidak sulit ditemukan ketika dibutuhkan, bahkan dalam kondisi mendesak. Cukup dengan menginstal aplikasi Al-Qur'an digital, pengguna dapat langsung membacanya. Faktor lainnya yaitu dari faktor teknologi, dengan beragamnya pilihan aplikasi dengan fitur yang variatif dan komprehensif seperti terjemahan bahasa daerah, tafsir, bahkan audio murottal dari para qari dunia, serta aspek kemudahan dari sisi kecepatan, kapasitas, dan keringanan untuk mengunduh juga memungkinkan generasi milenial dan gen Z untuk memilih aplikasi yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.³³

Sisi negatif Al-Qur'an digital adalah Akses Al-Qur'an melalui perangkat gawai berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan mata, seperti rasa cepat lelah akibat penggunaan dalam durasi yang lama. Hal itu disebabkan faktor radiasi yang ada di handphone dan tulisan yang sangat kecil. Sedangkan Al-Qur'an dicetak masih bisa diatur dengan pencahayaan yang cukup. Selain itu, kebiasaan ini dapat mendorong generasi milenial untuk malas atau semakin jarang menggunakan mushaf cetak dan memilih Al-Qur'an digital yang lebih praktis. Jika berlangsung dalam jangka panjang,

³¹ Hidayat, "Al-Qur'an Digital (ragam, Permasalahan dan Masa Depan)," 26–27.

³² Zarkasi Afif et al., "Preferensi Masyarakat dalam Penggunaan Al-Qur'an digital," *SUHUF* 11, no. 2 (2018): 193, <https://doi.org/10.22548/shf.v11i2.415>.

³³ Afif et al., "Preferensi Masyarakat dalam Penggunaan Al-Qur'an digital," 201.

kondisi tersebut bisa menimbulkan ketergantungan pada versi digital dan mengakibatkan berkurangnya apresiasi terhadap Al-Qur'an dalam bentuk cetakan.³⁴

Dari perspektif spiritual, membaca Al-Qur'an dalam bentuk cetak memberikan pengalaman spritual yang berbeda dibandingkan dengan membacanya melalui perangkat gawai.³⁵ Mushaf cetak menghadirkan nuansa sakral yang lebih mendukung terciptanya kekhusyukan dan kenyamanan saat membaca dalam waktu yang tenang. Sebaliknya, penggunaan Al-Qur'an digital melalui ponsel berpotensi terganggu oleh notifikasi dari aplikasi lain, sehingga konsentrasi mudah teralihkan dan mengurangi kualitas kekhusyukan dalam membaca.

Dengan demikian, hadirnya Al-Qur'an digital membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat. di satu sisi, kemudahan akses, ragam fitur, dan fleksibilitas penggunaan menjadikan Al-Qur'an digital sebagai solusi praktis di era modern, khususnya bagi generasi milenial dan Gen Z yang akrab dengan teknologi. Namun, di sisi lain, ketergantungan pada gawai berpotensi berkurangnya apresiasi terhadap mushaf cetak, serta gangguan konsentrasi akibat notifikasi yang dapat mengurangi kualitas spiritualitas dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, masyarakat perlu memanfaatkan Al-Qur'an digital secara bijak, dengan tetap menjaga nilai sakral dan tradisi membaca mushaf cetak sebagai bagian dari penghormatan terhadap Al-Qur'an.

C. Kesimpulan

Digitalisasi Al-Qur'an melalui mushaf digital telah menghadirkan kemudahan dan efisiensi dalam mengakses serta membaca Al-Qur'an, sejalan dengan perkembangan teknologi modern. Kehadiran berbagai fitur, seperti terjemahan, tafsir, tajwid, hingga penunjuk arah kiblat, menjadikan Al-Qur'an digital tidak hanya sebagai sarana membaca, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan pendukung aktivitas keagamaan sehari-hari, khususnya bagi pengguna gawai. Meskipun demikian, kemudahan ini perlu disikapi dengan bijak. Masyarakat tetap dituntut untuk menjaga kesakralan Al-Qur'an dengan tidak sepenuhnya bergantung pada versi digital, melainkan tetap melestarikan tradisi membaca mushaf cetak. Dengan demikian, pemanfaatan Al-Qur'an digital dapat memberikan manfaat optimal tanpa mengurangi nilai penghormatan terhadap Al-Qur'an itu sendiri.

³⁴ Abdussalam and Parhan, *Al-Quran Digital Vs Al-Quran Cetak: Menjelajahi Perspektif Mahasiswa Terhadap Pemanfaatannya dalam Dimensi Globalisasi*, 287.

³⁵ Afif et al., "Preferensi Masyarakat dalam Penggunaan Al-Qur'an digital," 206.

Referensi

- Abdussalam, Aam, and Muhamad Parhan. *Al-Quran Digital Vs Al-Quran Cetak: Menjelajahi Perspektif Mahasiswa Terhadap Pemanfaatannya dalam Dimensi Globalisasi*. 7, no. 1 (2021).
- Abdussalam, Aam, and Muhamad Parhan. *Menjelajahi Perspektif Mahasiswa Terhadap Pemanfaatannya Dalam Dimensi Globalisasi*. 7, no. 1 (2021).
- Afif, Zarkasi, Harits Fadlly, Ali Akbar, et al. "Preferensi Masyarakat dalam Penggunaan Al-Qur'an digital." *SUHUF* 11, no. 2 (2018): 185–214. <https://doi.org/10.22548/shf.v11i2.415>.
- Baihaki, Egi Sukma. "Islam dalam Merespons Era Digital: Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama di Indonesia." *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3 (2020).
- Balqis, Putroe, and Riska Wahyuni. "Digitalisasi Al-Qur'an Berbasis Aplikasi: Sejarah, Autentisitas, Efektivitas dan Tantangan." *Al-Ghaaziy: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1 (2025).
- Ciastellardi, Matteo, Cristina Barros, and Carlos Alberto Scolari. *McLuhan Galaxy Conference: Understanding Media Today*. Editorial UOC, 2011.
- Faizin, Hamam. "Pencetakan Al-Qur'an dari Venesia Hingga Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2011): 133–58. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.706>.
- Fattah, Mohammad, and Matsna Afwi Nadia. "Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadits Perspektif Historis." *Jurnal Reflektika* 14 (2019).
- Heriyanto. "Play Store Quranic Mushaf in Indonesia: Discourse on Digital Religious Text Authority, Variety and Standardization." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, no. 2 (2021).
- Hidayat, Syarif. "Al-Qur'an Digital (ragam, Permasalahan dan Masa Depan)." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 1 (2016).
- Khabibatur, Binti. "Digitalisasi Al-Qur'an: Transformasi Dan Sakralitas Al-Qur'an." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6 (2025).
- Mahmud, Mahmud, Abidin Abidin, and Malkan Malkan. *Perkembangan Fitur Al-Quran Digital Masa Kini*. 1 (2022).
- Maisya, Anis, and Nur Rohman. "Pentashihan Al-Qur'an Digital Di Indonesia: Peran, Legitimasi Dan Otoritas LPMQ." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (2021): 25–42. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3725>.
- Maulidya, Anisa, and Mhd. Armawi Fauzi. "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2023): 129–36. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2762>.
- Mumpuni, Shiddiq Saelan. "Sejarah Kodifikasi Al-Quran: dari Wahyu hingga Pembukuan." *JiIC: Jurnal Intelek Insan Cedekia* 1, no. 9 (2024).
- Mustopa, ed. *Tanya jawab tentang mushaf al-Qur'an dan layanan pentashihan*. Cetakan pertama. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Nuovo, Angela. "A Lost Arabic Koran Rediscovered." *The Library* 6 (1990).
- Pakhrujain, Pakhrujain, and Habibah Habibah. "Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 224–31. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.38>.
- Saeful Anwar, Endang. "Problematika Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Peran Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI)." *Jurnal Al-Fath* 10, no. 1 (2016).
- Syaf, Moh Najib. "Tinjauan Terhadap Al-Qur'an Digital Dalam Perspektif Hukum Islam." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 17 (2022).
- Sz, Zaki Faddad, and Anggi Wahyu Ari. "Perkembangan Material Al-Qur'an Hingga ke Indonesia." *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021).

Wibowo, Sastya Hendri. *Teknologi Digital di Era Modern*. n.d.

Yani, Ahmad, Hepni Putra, Andika Andika, Muria Khusnun Nisa, and Eka Mulyo Yunus. "Studi Perbandingan Fitur-Fitur Aplikasi Al-Quran Digital Karya Greentech Apps Foundation dan Aplikasi Al-Quran Muslim Media untuk Mengetahui Perbedaan Kedua Fitur aplikasi." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 132–56. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15089>.